

Santripreneur Muda: Menjadi Pengusaha yang Jujur dan Kreatif di Ponpes Darul Arqom Purworejo

¹Dodi Setiawan Riatmaja, ²Dinda Sukmaningrum

Program Studi Kewirausahaan, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: dodi@amikom.ac.id^{1*}

*Penulis Korespondensi

Dikirim: 20/05/2025; Direvisi: 07/31/2025; Diterima: 07/31/2025; Diterbitkan: 15/08/2025

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Purworejo. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan yang jujur dan kreatif, guna menghadapi tantangan ekonomi di era modern. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi pelatihan kewirausahaan, workshop kreatifitas, dan pendampingan dalam menjalankan usaha. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa santri mampu mengembangkan ide-ide bisnis yang inovatif dan berorientasi pada nilai-nilai kejujuran. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan keterampilan manajerial santri, dengan 75% peserta pelatihan melaporkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam berbisnis. Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah pembentukan komunitas santripreneur yang dapat saling mendukung dalam menjalankan usaha mereka, serta menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk pemasaran produk.

Kata kunci: Santripreneur, Kewirausahaan, Etika Bisnis, Islam, Kreativitas, Pesantren

ABSTRACT

This article discusses the development of entrepreneurial spirit among students at Darul Arqom Purworejo Islamic Boarding School. The purpose of this service is to equip students with honest and creative entrepreneurial skills, in order to face economic challenges in the modern era. The methods used in this service include entrepreneurship training, creativity workshops, and assistance in running a business. The results achieved show that santri are able to develop innovative business ideas and are oriented towards honesty values. In addition, this program also succeeded in improving the managerial skills of santri, with 75% of training participants reporting increased knowledge and skills in doing business. The solution offered in this service is the formation of a santripreneur community that can support each other in running their business, as well as establishing cooperation with outside parties for product marketing.

Keywords: Santripreneur, Entrepreneurship, Islam, Business Ethics, Creativity, Pesantren



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren (ponpes) merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda, khususnya di wilayah pedesaan. Selain sebagai pusat pembelajaran agama, pesantren juga berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi lokal melalui pemberdayaan santri di bidang kewirausahaan. Namun, hingga kini, sebagian besar pesantren masih menghadapi kendala dalam mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan zaman (*santripreneur*).

Konsep santripreneur mengacu pada integrasi nilai-nilai keislaman dan semangat wirausaha dalam diri santri. Menurut Suherman (2020), pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren dapat menjadi sarana strategis untuk pemberdayaan ekonomi berbasis nilai moral. Hal ini diperkuat oleh Wahid (2019) yang menekankan pentingnya etika dalam bisnis Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sebagai pilar utama dalam praktik ekonomi.

Studi lain oleh Rahman et al. (2021) menunjukkan bahwa program pelatihan kewirausahaan yang kontekstual dan partisipatif di pesantren mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan

kemampuan wirausaha santri secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang mendorong integrasi pengalaman nyata dalam proses pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Pengalaman serupa juga dijumpai dalam program Pesantrenpreneur di Jawa Barat, yang berhasil mencetak kelompok usaha santri mandiri dengan dukungan pelatihan digital marketing dan produksi lokal. Namun, tantangan utama dalam banyak program sejenis adalah keberlanjutan, integrasi dengan kurikulum pesantren, dan keterbatasan akses pasar. Padahal, pengembangan kewirausahaan di kalangan generasi muda memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Menurut penelitian Mulyani dan Supriyadi (2021), program kewirausahaan di pesantren dapat meningkatkan kemampuan santri dalam berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, studi oleh Rahman dan Hasan (2020) menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam program kewirausahaan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan mampu berkontribusi lebih baik dalam komunitas mereka.

Upaya serupa telah dilakukan oleh beberapa pesantren di Indonesia, seperti Pesantren Darunnajah di Jakarta yang berhasil menciptakan lebih dari 100 usaha kecil yang dikelola oleh santri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, program kewirausahaan di pesantren dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar (Zainuddin, 2019). Dengan demikian, pengembangan santripreneur muda di Ponpes Darul Arqom Purworejo diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup santri dan masyarakat di sekitarnya.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu dan kondisi aktual Ponpes Darul Arqom, program “Santripreneur Muda” dirancang untuk menjadi intervensi strategis yang tidak hanya fokus pada aspek teknis wirausaha, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sistem pendukung yang berkelanjutan. Ponpes Darul Arqom yang terletak di Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menampung lebih dari 120 santri berusia antara 13 hingga 18 tahun. Mayoritas santri berasal dari keluarga petani dan buruh harian, dengan pendapatan keluarga rata-rata berada di bawah upah minimum kabupaten (UMK). Kondisi ini menyebabkan ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap orang tua dan minimnya peluang kemandirian finansial di kalangan santri.

Di sisi lain, wilayah sekitar pesantren memiliki potensi yang cukup besar. Secara fisik, lokasi pesantren mudah diakses melalui jalan kabupaten dan dekat dengan pasar tradisional serta sentra kerajinan rumah tangga. Secara sosial, masyarakat sekitar dikenal terbuka terhadap inisiatif kolaboratif dan inovasi berbasis komunitas. Dari segi ekonomi, sektor pertanian, kuliner lokal, dan usaha kecil menjadi tulang punggung penghidupan warga. Namun, belum ada sinergi konkret antara pesantren dan potensi ekonomi lokal yang dapat dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, dirumuskan beberapa permasalahan utama yang dihadapi, antara lain: (1) rendahnya literasi kewirausahaan di kalangan santri; (2) tidak tersedianya kurikulum atau kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan pesantren; (3) minimnya akses terhadap teknologi, informasi pasar, dan pendampingan usaha bagi santri yang ingin berwirausaha; dan (4) kurangnya integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan amanah dalam pelatihan bisnis yang tersedia.

Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai dua hal. Pertama, meningkatkan pemahaman dasar tentang kewirausahaan dan membekali santri dengan keterampilan praktis yang mendukung lahirnya ide usaha sederhana yang jujur dan kreatif. Kedua, Membangun ekosistem kewirausahaan berkelanjutan di lingkungan pesantren, yang memadukan nilai-nilai Islam,

keaktivitas, dan pemanfaatan potensi lokal, serta menciptakan alumni santri yang mampu menjadi pelaku ekonomi mandiri dan beretika.

METODE

Untuk mencapai tujuan pengabdian dalam program Santripreneur Muda: Menjadi Pengusaha yang Jujur dan Kreatif di Pondok Pesantren Darul Arqom, digunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan dan pendampingan. Metode ini dipilih karena dinilai paling sesuai dengan karakteristik peserta sasaran, yaitu santri berusia remaja yang masih dalam tahap pembentukan keterampilan hidup dan nilai-nilai dasar. Strategi ini juga mempertimbangkan konteks lokal, di mana interaksi langsung, praktik nyata, dan pendekatan nilai sangat efektif dalam proses pembelajaran.

Pemilihan 25 peserta dilakukan melalui proses seleksi berdasarkan minat yang tinggi terhadap kewirausahaan (dinyatakan melalui formulir dan wawancara), serta latar belakang ekonomi keluarga. Peserta umumnya berasal dari keluarga dengan penghasilan di bawah UMK, sehingga kegiatan ini sekaligus menjadi intervensi sosial berbasis pemberdayaan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program dan Seleksi Peserta

Tim pelaksana melakukan sosialisasi kepada pengurus pesantren dan seluruh santri untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat program. Dari kegiatan ini dipilih 25 santri dengan minat kuat dalam kewirausahaan untuk mengikuti pelatihan secara intensif.

2. Pelatihan Kewirausahaan dan Etika Bisnis Islami

Kegiatan pelatihan terdiri dari lima sesi tematik yang disampaikan secara interaktif dan aplikatif:

- Pengantar kewirausahaan dan identifikasi potensi usaha lokal.
- Etika bisnis dalam perspektif Islam (kejujuran, tanggung jawab, amanah).
- Pengembangan ide usaha dan desain produk.
- Dasar pemasaran digital menggunakan media sosial.
- Pembuatan rencana usaha sederhana (business model canvas mini).

3. Simulasi dan Praktik Usaha

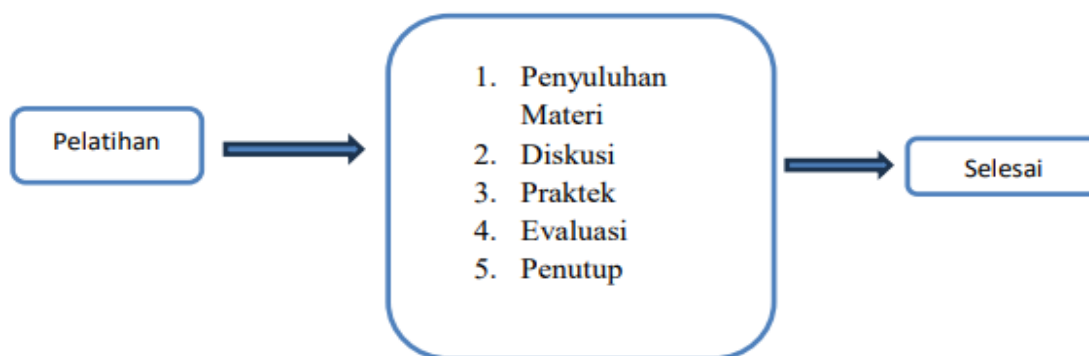
Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk merancang dan menjalankan prototipe usaha sederhana berbasis potensi pesantren, seperti kuliner, kerajinan tangan, dan jasa digital. Seluruh proses didampingi oleh tim mentor dari mahasiswa dan dosen pembimbing.

4. Pendampingan Berkelanjutan

Setelah pelatihan, dilakukan sesi pendampingan mingguan selama dua bulan untuk memantau perkembangan usaha, memberikan solusi atas kendala yang dihadapi, serta membangun motivasi dan kemandirian kelompok usaha santri.

5. Evaluasi dan Refleksi Program

Pada akhir program, dilakukan evaluasi menyeluruh untuk mengukur dampak dan efektivitas kegiatan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Pengukuran dan Evaluasi

Keberhasilan program pengabdian ini diukur dengan menggunakan survei, wawancara, dan observasi. Survei dilakukan sebelum dan setelah pelatihan untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap santri terhadap kewirausahaan. Data yang diperoleh dari survei ini dianalisis secara kualitatif untuk melihat perubahan pola pikir berwirausaha. Pengukuran hasil dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan instrumen berikut:

- Survey: dilakukan dengan peserta dan pengurus pesantren untuk menggali perubahan pola pikir peserta akan berwirausaha
- Wawancara mendalam: dilakukan dengan beberapa peserta dan pengurus pesantren untuk menggali perubahan sosial dan budaya yang terjadi.
- Observasi langsung: digunakan untuk menilai kualitas dan keberlangsungan prototipe usaha santri.

Wawancara juga telah dilakukan dengan beberapa santri yang terlibat dalam program ini untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka. Melalui wawancara, penulis dapat menggali informasi mengenai perubahan pola pikir dan motivasi santri dalam berwirausaha. Observasi langsung terhadap kegiatan santri dalam menjalankan usaha mereka juga akan dilakukan untuk menilai penerapan pengetahuan yang telah didapatkan selama pelatihan.

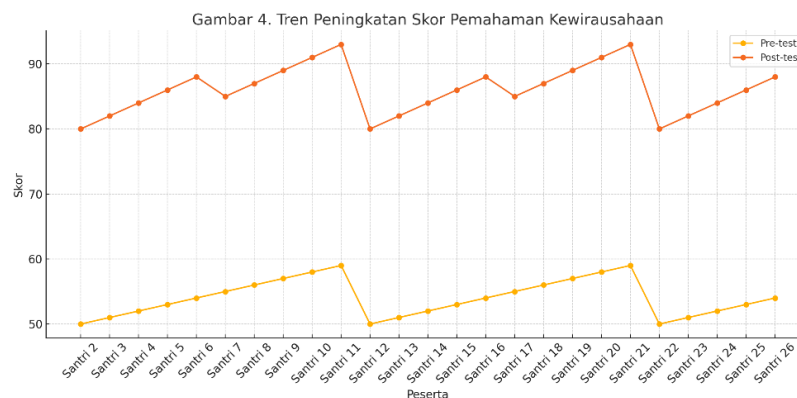
Evaluasi keberhasilan akan dilakukan dengan membandingkan data sebelum dan sesudah program dijalankan. Indikator keberhasilan yang akan digunakan meliputi peningkatan tingkat pemahaman santri tentang kewirausahaan, perubahan sikap mereka terhadap risiko dalam berbisnis, serta peningkatan pendapatan dari usaha yang dijalankan. Data ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

Metode pelatihan dan pendampingan dipilih karena mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Dalam konteks santri, metode ceramah saja kurang efektif, sementara metode berbasis simulasi dan praktik lapangan lebih mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran kontekstual. Selain itu, pendekatan berbasis nilai memudahkan integrasi antara ajaran Islam dan praktik ekonomi, sehingga sejalan dengan visi pesantren. Dengan kombinasi strategi ini, program diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri,

tetapi juga memperkuat karakter dan membentuk budaya pesantren yang mendukung kemandirian dan integritas dalam berwirausaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelatihan, santri diajarkan untuk mengidentifikasi peluang bisnis yang ada di sekitar mereka. Contohnya, beberapa santri berhasil menemukan peluang dalam usaha makanan dan minuman, mengingat Ponpes Darul Arqom terletak di daerah yang memiliki potensi pasar yang cukup besar. Selain itu, materi mengenai etika bisnis juga menjadi fokus utama, di mana santri diajarkan untuk menjalankan usaha dengan prinsip kejujuran dan tanggung jawab. Yang dapat dilihat dari data tahap pre test dan post test, berikut grafik hasil tren peningkatan skor pre-test dan *post-test*.



Gambar 2. Grafik Tren Peningkatan Skor Pemahaman Kewirausahaan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini juga didukung oleh keterlibatan berbagai pihak, termasuk alumni ponpes yang telah sukses berwirausaha. Mereka tidak hanya menjadi narasumber, tetapi juga mentor bagi santri dalam mengembangkan usaha mereka. Hal ini menciptakan sinergi yang baik antara generasi yang lebih tua dan muda, serta memperkuat jaringan bisnis di kalangan alumni. Setelah pelaksanaan kegiatan Santripreneur Muda, evaluasi menjadi langkah penting untuk mengukur efektivitas program. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari peserta mengenai peningkatan keterampilan dan pengetahuan mereka setelah mengikuti pelatihan. Metode evaluasi yang digunakan mencakup kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% santri merasa lebih percaya diri untuk memulai usaha setelah mengikuti program ini. Seluruh rangkaian kegiatan berhasil dilaksanakan sesuai rencana, dimulai dari sosialisasi program, pelatihan tematik, simulasi usaha, hingga sesi pendampingan. Berikut ini adalah indikator keberhasilan yang dicapai:

Tabel 1. Indikator Pencapaian

Indikator	Target	Capaian
Jumlah peserta aktif pelatihan	≥ 20 santri	25 santri
Peningkatan skor post-test	≥ 30% dari skor pre-test	Rata-rata peningkatan 37%
Jumlah rencana usaha yang disusun	≥ 5 rencana usaha kelompok	6 rencana usaha
Produk/prototipe usaha yang dihasilkan	≥ 5 jenis	7 jenis produk (makanan, desain)
Tingkat partisipasi dalam pendampingan	≥ 80% peserta	92% peserta mengikuti hingga akhir

Produk usaha yang berhasil dikembangkan meliputi makanan ringan berbasis lokal seperti keripik pisang, minuman herbal kemasan, merchandise Islami, dan layanan desain digital sederhana. Beberapa kelompok juga sudah memasarkan produk mereka melalui media sosial dan mendapatkan tanggapan positif dari lingkungan sekitar pesantren.

Selain peningkatan pengetahuan, beberapa santri melaporkan adanya peningkatan pendapatan setelah menjalankan usaha kecil-kecilan. Dari 6 kelompok usaha yang terbentuk, 4 kelompok berhasil menjual produk mereka secara reguler. Rata-rata omzet bulanan per kelompok mencapai Rp250.000 – Rp500.000 dalam dua bulan pasca pelatihan. Produk seperti keripik tempe dan minuman herbal menunjukkan daya jual tinggi di lingkungan sekitar pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di Ponpes Darul Arqom Purworejo telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan yang jujur dan kreatif. Salah satu contoh yang menonjol adalah keberhasilan mereka dalam mengembangkan usaha makanan dan minuman berbasis lokal. Santri mengolah produk-produk tradisional seperti keripik tempe dan jamu, yang tidak hanya mengedepankan cita rasa, tetapi juga nilai gizi yang tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), usaha mikro dan kecil seperti ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah.

Selain itu, program pelatihan kewirausahaan yang diadakan di ponpes juga mendukung pengembangan keterampilan santri. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari manajemen keuangan hingga pemasaran produk. Dengan adanya pelatihan tersebut, santri dapat memahami pentingnya perencanaan bisnis yang matang dan strategi pemasaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Rahardjo (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan santri dalam berbisnis.

Penerapan nilai-nilai etika dalam berbisnis juga menjadi fokus utama di Ponpes Darul Arqom. Santri diajarkan untuk selalu mengedepankan kejujuran dan transparansi dalam setiap transaksi. Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan di antara konsumen, yang pada gilirannya dapat mendukung keberlangsungan usaha. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Kewirausahaan Indonesia (LPKI, 2023), 75% konsumen lebih memilih produk dari pengusaha yang memiliki reputasi baik dan jujur.

Dalam konteks inovasi, santri di Darul Arqom juga menunjukkan kreativitas dalam menciptakan produk-produk baru yang sesuai dengan tren pasar. Misalnya, mereka berhasil mengembangkan produk olahan dari bahan-bahan lokal yang dikemas secara menarik dan modern. Hal ini tidak hanya menarik perhatian konsumen, tetapi juga membantu memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Inovasi semacam ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2022) yang menyatakan bahwa kreativitas dalam bisnis adalah kunci untuk bertahan di era persaingan yang ketat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa santripreneur muda di Ponpes Darul Arqom Purworejo tidak hanya mampu menjadi pengusaha yang sukses, tetapi juga berkomitmen untuk menjalankan usaha dengan prinsip-prinsip etika yang kuat. Hal ini menjadi contoh yang baik bagi ponpes lain di Indonesia untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat mencetak generasi pengusaha yang tidak hanya cerdas secara finansial, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Hasil kegiatan ini telah memberikan dampak jangka pendek dan jangka panjang sebagai berikut:

- Jangka Pendek: Terciptanya kesadaran dan minat santri terhadap dunia usaha, peningkatan pengetahuan dasar kewirausahaan, serta munculnya semangat kolaborasi dalam mengembangkan usaha kelompok.

- Jangka Panjang: Terbentuknya komunitas Santripreneur Darul Arqom sebagai wadah keberlanjutan pelatihan dan produksi usaha santri. Program ini juga mendorong pihak pesantren untuk mempertimbangkan integrasi kewirausahaan dalam kurikulum ekstrakurikuler.

Namun, evaluasi juga mengungkapkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari pihak luar dalam hal pendanaan dan akses pasar. Banyak santri yang memiliki ide bisnis yang baik, tetapi terkendala oleh modal dan pengetahuan tentang pemasaran. Oleh karena itu, perlu adanya program lanjutan yang fokus pada pendanaan dan pemasaran untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka.

Perubahan sosial juga terlihat dari meningkatnya interaksi santri yang lebih aktif, terbuka terhadap diskusi usaha, dan mulai menerapkan prinsip etika Islam dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Selain itu, tingkat partisipasi santri dalam kegiatan juga menjadi perhatian. Meskipun banyak yang berminat, ada beberapa santri yang kurang aktif berpartisipasi karena kesibukan dalam kegiatan rutin di ponpes. Hal ini menunjukkan perlunya penjadwalan yang lebih baik agar kegiatan kewirausahaan tidak mengganggu aktivitas belajar mereka.

Peluang pengembangan kegiatan Santripreneur Muda ke depan sangat besar. Dengan adanya kerjasama antara ponpes, alumni, dan pihak swasta, program ini dapat diperluas dengan menambah materi pelatihan, memperkenalkan teknologi baru, serta menciptakan akses pasar bagi produk yang dihasilkan oleh santri.

Kegiatan Santripreneur Muda memiliki sejumlah keunggulan yang patut dicatat. Pertama, program ini menggabungkan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip kewirausahaan, sehingga santri tidak hanya diajarkan untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep kewirausahaan sosial yang semakin populer di kalangan generasi muda. Menurut laporan dari Ashoka, kewirausahaan sosial merupakan model bisnis yang mengutamakan dampak sosial di samping profit (Ashoka, 2021).

Keunggulan:

- a. Metode pelatihan aplikatif berbasis praktik sangat sesuai dengan karakteristik santri yang lebih responsif terhadap pembelajaran langsung.
- b. Integrasi nilai Islam (kejujuran, tanggung jawab) dalam pelatihan usaha memberi keunikan tersendiri dibanding pelatihan kewirausahaan konvensional.
- c. Adanya dukungan penuh dari pengurus pesantren mempercepat proses adopsi program di lingkungan institusi.

Kelemahan:

- a. Keterbatasan waktu pelatihan membuat beberapa materi tidak dapat dibahas secara mendalam, terutama terkait manajemen keuangan dan analisis pasar.
- b. Belum semua kelompok usaha memiliki akses modal atau peralatan produksi yang memadai.
- c. Ketergantungan awal terhadap fasilitator masih tinggi; kemandirian santri sebagai pelaku usaha perlu ditingkatkan secara bertahap.

Tantangan:

Tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan adalah keterbatasan latar belakang santri dalam hal teknologi dan manajemen usaha. Selain itu, sebagian besar santri belum terbiasa berpikir kritis dan kreatif dalam konteks usaha. Untuk mengatasi hal ini, digunakan metode simulasi dan studi kasus lokal yang lebih mudah dipahami.

Beberapa tantangan lainnya diidentifikasi dalam pelaksanaan program ini, seperti keterbatasan akses modal dan pemasaran. Sebagai solusi, tim pengabdian tengah menjalin kerja sama dengan koperasi syariah lokal dan BMT untuk menyediakan skema pembiayaan mikro berbasis kelompok. Selain itu, dilakukan pendekatan kolaboratif dengan alumni pesantren untuk membantu pemasaran melalui jejaring mereka di luar pesantren. Pesantren lain seperti Pesantren Al-Hikam menggunakan model crowdfunding alumni, yang potensial untuk direplikasi di Darul Arqom.

Peluang pengembangan kegiatan sangat terbuka, antara lain:

- Replikasi program ke pesantren lain di wilayah Kabupaten Purworejo.
- Pengembangan unit usaha pesantren (student business unit) sebagai laboratorium bisnis jangka panjang.
- Kerja sama dengan mitra eksternal seperti UMKM lokal atau koperasi syariah untuk memperluas pasar dan distribusi produk santri.

Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada gambar 3 dan 4 sebagai berikut:



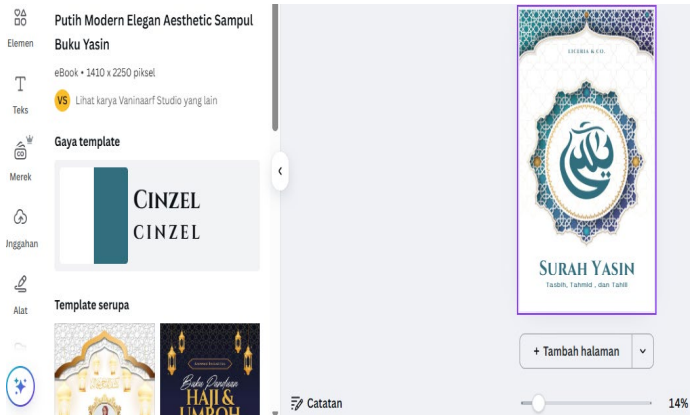
Gambar 3. (a) Membuat Ide Bisnis (b) Diskusi Berwirausaha



Gambar 4. Pengurus Ponpes Darul Arqom

Sedangkan hasil pembuatan produk di santri Ponpes Darul Arqom Purworejo, disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Produk Santri

No	Nama Produk	Gambar
1	Kripik Pisang dan Minuman Herbal	
2	Produk digital desain merchandise	

SIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan literasi digital bagi pegawai Balai Penyelenggara Jaminan Kesehatan Sosial Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembuatan konten. Peserta mampu menggunakan AI untuk menulis naskah, Canva untuk membuat visual informatif, serta platform berbasis AI untuk menghasilkan video promosi kesehatan sederhana. Metode pelatihan yang interaktif dan praktis terbukti efektif membantu peserta memahami tools baru meskipun sebelumnya belum familiar. Meski begitu, terdapat beberapa keterbatasan seperti durasi pelatihan yang singkat dan ketergantungan awal pada panduan narasumber. Potensi pengembangan lebih lanjut meliputi pelatihan lanjutan dengan fokus pada fitur-fitur mendalam dari alat digital tersebut, serta pembentukan tim khusus konten di instansi. Disarankan agar

instansi menyediakan akses tools premium, memberikan ruang diskusi pasca-pelatihan, serta menjadikan Universitas AMIKOM Yogyakarta sebagai mitra pengabdian berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Penyelenggara Jaminan Kesehatan Sosial Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membuka kesempatan dan memberikan kepercayaan kepada tim pengabdian dari Universitas AMIKOM Yogyakarta untuk menyelenggarakan kegiatan dan khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas AMIKOM Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan baik secara administratif maupun finansial dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Hidayat, R., & Rahmawati, N. (2022). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Konten Digital Marketing*. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 13(2), 112–125. <https://doi.org/10.33365/jtik.v13i2.1123>
- Kominfo RI. (2022). *Statistik Pengguna Media Sosial dan Akses Informasi Layanan Publik*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2023/05/BUKU-DATA-APTIKA-TAHUN-2022_compressed.pdf
- Kurniawan, D., & Febriani, Y. (2021). *Pemanfaatan Canva Sebagai Media Pembelajaran Visual dalam Pendidikan Formal*. Jurnal Pendidikan Multimedia, 14 (1), 75–84. <https://doi.org/10.21067/jpm.v14i1.4620>
- Nugroho, A., & Setiawan, M. (2023). *Studi Kasus: Optimalisasi Media Sosial dalam Komunikasi Publik Instansi Kesehatan*. Jurnal Komunikasi dan Inovasi Sosial, 10 (1), 45–59. <https://doi.org/10.22146/jkm.76890>
- Prasetyo, B., Wijaya, T., & Suryadi, D. (2022). *Peningkatan Kapasitas Aparatur Melalui Pelatihan Literasi Digital*. Jurnal Abdimas, 26(3), 210–218. <https://doi.org/10.21831/ja.v26i3.52011>
- Rahayu, S., Susanti, E., & Kurniawan, F. (2023). *Evaluasi Dampak Pelatihan Konten Digital pada Instansi Pemerintah*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 28(2), 133–142. <https://doi.org/10.22146/jpk.76123>
- Sukmaningrum, D., Triatmaja, D. S., & Nurcahyo, N. (2025). Pelatihan Digital Marketing untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga (DIKPORA) Yogyakarta. *Innovative Action for Community Empowerment*, 1(1), 50–61. <https://iace.nastech.co.id/index.php/iace/article/view/9>
- Sulistiyowati, H., & Priyanto, A. (2021). *Literasi Digital sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Kerja Pegawai Negeri Sipil*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 19 (2), 89–102. <https://doi.org/10.20885/jian.vol19.iss2.art5>
- Susilo, A., & Putri, R. (2021). *Pengaruh Pelatihan Digital Marketing terhadap Kinerja ASN di Era Transformasi Digital*. Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik, 15(4), 301–312. <https://doi.org/10.20473/jmkn.v15i4.27891>
- Wibowo, A. (2020). *Strategi Pelatihan Digital dalam Meningkatkan Kompetensi SDM Pemerintahan*. Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia, 14(2), 123–135. <https://doi.org/10.21009/JPSDM.142.03>
- Yaqin, A., Frobenius, A. C., Ferdiansyah, P., & Indriyatmoko, T. (2025). Pengembangan Kapasitas UMKM di Era Digital: Pelatihan Pemasaran Online bagi UMKM Yogyakarta dan Jawa Tengah. *Innovative Action for Community Empowerment*, 1(1), 1–13. <https://iace.nastech.co.id/index.php/iace/article/view/6>